

Kotribusi media pembelajaran berbasis lingkungan dalam peningkatan hasil belajar pendidikan agama kristen

Arifin Hukunala ^{a,1,*}, Christiana DW Sahertian ^{a,2}, Denisa Luhulima ^{a,3}

^a Institut Agama Kristen Ambon, Indonesia

¹ Email First Author*; ² mayasahertian@gmail.com

* Corresponding Author

ABSTRAK

Media pembelajaran berbasis lingkungan merupakan suatu media di mana lingkungan alam sekitar dijadikan sebagai media yang dapat digunakan oleh guru dan dapat diamati secara langsung oleh siswa, untuk kepentingan berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Media pembelajaran berbasis lingkungan sangat mudah diperoleh serta mudah digunakan oleh guru dan siswa. Tujuan penulisan ini untuk mengetahui kontribusi media pembelajaran berbasis lingkungan dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan agama Kristen di Sekolah Dasar. Dari hasil penelitian dengan menggunakan metode penelitian Tindakan kelas dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan yang sangat jauh ketika belajar menggunakan media dengan belajar tanpa menggunakan media pembelajaran. yakni sebelum menggunakan media berbasis lingkungan, capaian nilai hasil belajar siswa rata-rata adalah rendah, namun setelah kegiatan belajar mengajar menggunakan media berbasis lingkungan capaian nilai hasil belajar siswa lebih tinggi. Penggunaan media pembelajaran berbasis lingkungan membuat siswa lebih senang dan bersemangat serta lebih termotivasi dalam mengikuti proses belajar mengajar. Dengan demikian dengan menggunakan media pembelajaran berbasis lingkungan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

The contribution of environment-based learning media in improving Christian religious education learning outcomes

Environmental-based learning media is a medium in which the natural environment is used as a medium that can be used by teachers and can be observed directly by students, for the sake of ongoing learning activities. Environmental-based learning media are very easy to obtain and easy to use by teachers and students. The purpose of this paper is to determine the contribution of environmental-based learning media in improving learning outcomes of Christian religious education in elementary schools. From the results of research using the classroom action research method, it can be seen that there is a very big difference when learning to use media and learning without using learning media. that is, before using environment-based media, the average student learning outcomes score was low, but after teaching and learning activities using environment-based media the student learning outcomes were higher. The use of environmental-based learning media makes students happier and more enthusiastic and more motivated in participating in the teaching and learning process. Thus, using environmental-based learning media can improve student learning outcomes.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



Riwayat Artikel

Received 2020-03-31

Revised 2020-09-23

Accepted 2021-03-01

Kata Kunci

Media pembelajaran berbasis lingkungan
hasil belajar PAK
pendidikan agama Kristen

Keywords

Environmental-based learning media
PAK learning outcomes
Christian religious education

1. Pendahuluan

This Proses pembelajaran merupakan proses komunikasi. Dalam suatu proses komunikasi selalu melibatkan tiga komponen pokok yaitu komponen pengirim pesan (guru), komponen penerima pesan (siswa) dan komponen pesan itu sendiri yang biasanya berupa materi pelajaran. Kadang-kadang dalam proses pembelajaran terjadi kegagalan komunikasi. Artinya, materi pelajaran atau pesan yang disampaikan guru tidak dapat diterima oleh siswa dengan optimal, artinya tidak semua materi pelajaran dapat di pahami dengan baik oleh siswa; terlebih lagi siswa sebagai penerima pesan salah menangkap isi pesan yang disampaikan. Untuk menghindari semua itu, maka guru dapat menyusun strategi pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar [1]. Media pembelajaran adalah seluruh alat dan bahan yang dapat dipakai untuk mencapai tujuan pendidikan seperti radio, televisi, buku Koran, dan sebagainya [2]. Namun demikian, media bukan hanya berupa alat atau bahan saja, tetapi hal-hal yang lain yang memungkinkan siswa dapat memperoleh pengetahuan. Secara umum media meliputi orang, bahan, peralatan, atau kegiatan yang menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap [3]. Tujuan utama setiap pembelajaran menggunakan media pembelajaran adalah sebagai perantara yang dapat membantu mempermudah siswa mengerti isi materi yang disampaikan oleh guru. Dalam suatu kegiatan pembelajaran, apabila didukung dengan penggunaan media pembelajaran yang baik, maka pasti pembelajaran itu dapat mencapai tujuan yang di harapkan. Proses belajar mengajar yang disertai penggunaan media pembelajaran yang baik tentu akan meningkatkan hasil belajar siswa menjadi lebih baik.

Hasil belajar adalah terbentuknya konsep, yaitu kategori yang kita berikan pada stimulus yang ada di lingkungan, yang menyediakan skema yang terorganisasi untuk mengasimilasi stimulus-stimulus baru yang menentukan hubungan di dalam dan di antara kategori- kategori [4]. Dalam proses pembelajaran di kelas, hasil belajar siswa yang kurang baik disebabkan oleh banyak faktor, baik dari guru maupun siswa, tetapi juga oleh faktor mata pelajaran itu sendiri. Dapat kita lihat bahwa ternyata salah satu faktor kesulitan yang mempengaruhi prestasi belajar siswa juga adalah faktor mata pelajaran itu sendiri. Apalagi dalam hal ini mata pelajaran yang di ajarkan oleh guru adalah Pendidikan Agama Kristen (PAK). Di lihat dari sisi materinya secara umum, PAK merupakan salah satu mata pelajaran yang sulit. Menurut penulis sendiri, PAK dikatakan sulit itu dengan adanya alasan bahwa landasan pijak atau sumber belajar PAK adalah Alkitab, yang mana dalam Alkitab itu menyajikan ajaran-ajaran tentang Tuhan, penciptaan alam semesta, peristiwa atau kejadian-kejadian, konteks kehidupan manusia pada masa lampau, tetapi juga berbicara soal iman, dan lain sebagainya, yang semuanya itu bersifat abstrak. Tafonao juga mengatakan memahami Alkitab bagi anak-anak lebih sulit sebab ada beberapa gaya bahasa, serta pilihan kata yang sulit di mengerti anak atau siswa [5]. Apalagi jika mata pelajaran PAK ini diterapkan kepada anak pada rentang usia ini 7-12 tahun. Anak pada usia ini, cara berpikirnya masih pada tahap operasi konkret yang menerapkan logika berpikir pada barang-barang atau hal-hal yang konkret, belum bersifat abstrak apalagi hipotetis [6]. Untuk itulah cara terbaik untuk mengajak anak membaca dan memahami Alkitab tetapi juga setiap materi yang di berikan oleh guru, yaitu dengan mengadakan kegiatan yang menarik bagi anak/siswa dengan memberikan bantuan visual dengan warna-warni yang menarik. Jika tidak dilakukan seperti demikian, tentu akan mempengaruhi prestasi belajar siswa menjadi menurun.

Dalam kaitan dengan cara memilih dan menggunakan media pembelajaran yang mudah dan praktis serta efisien untuk mencapai tujuan belajar yang diharapkan, maka bukan hanya media elektronik seperti radio, televisi ,buku, koran dan sebagainya saja, melainkan lingkungan sekitar juga dapat digunakan sebagai media pembelajara karena media berbasis lingkungan ini sangat dekat dengan siswa sehingga lebih mempermudah siswa dalam memahami materi yang disampaikan karena siswa akan secara langsung berinteraksi dengan lingkungan, siswa akan di perhadapkan langsung dengan masalah-masalah atau fenomena-fenomena faktual di lingkungan sehingga siswa lebih cepat memahami karena siswa tidak belajar dan memikirkan sesuatu yang sifatnya abstrak, namun siswa sendiri telah mengamati apa yang nyata/ konkret, pada lingkungan tersebut. Disesuaikan pula dengan karakteristik perkembangan anak usia sekolah, perkembangan intelektual anak pada usia SD/MI (7-12 tahun), daya pikirnya sudah

berkembang kearah berpikir konkret dan rasional. Di lihat dari aspek perkembangan kognitif, menurut Piaget masa ini berada pada tahap operasi konkret, yang ditandai dengan kemampuan; (1) mengklasifikasi (mengelompokkan) benda berdasarkan ciri yang sama; (2) menyusun atau mengasosiasikan (menghubungkan atau menghitung) angka-angka atau bilangan; (3) memecahkan masalah (*problem solving*) yang sederhana. Kemampuan intelektual pada masa ini sudah cukup untuk menjadi dasar diberikannya berbagai kecakapan yang dapat mengembangkan pola pikir atau nalarnya. Kepada anak sudah dapat diberikan dasar-dasar keilmuan, seperti membaca, menulis dan berhitung. Disamping itu kepada anak juga sudah dapat diberikan pengetahuan yang terkait dengan kehidupan manusia, hewan, lingkungan alam, lingkungan sosial, budaya dan agama [7].

Lingkungan merupakan bagian dari kehidupan anak didik atau siswa. Dalam lingkunganlah anak didik hidup dan berinteraksi dalam mata rantai kehidupan yang disebut ekosistem [8]. Lingkungan sebagai sumber belajar dapat dimaknai sebagai segala sesuatu yang ada disekitar atau disekeliling peserta didik (mahluk hidup, makhluk hidup lain, benda mati, dan budaya manusia) yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang kegiatan belajar dan pembelajaran secara lebih optimal, termasuk lingkungan sekolah. Hal serupa seperti yang telah digambarkan di atas, yang penulis amati sedang terjadi atau di alami oleh siswa dan guru dalam proses belajar mengajar di SD Negeri Liang saat ini. SD Negeri Liang merupakan salah satu sekolah yang terletak di kecamatan Leksula kabupaten buru selatan yang selalu ikut mengadakan perubahan sesuai dengan tuntutan kurikulum yang berlaku dewasa ini. Ketika penulis mengamati keberadaan guru dan siswa, juga hasil belajar yang dicapai oleh siswa pada mata pelajaran pendidikan Agama Kristen, juga melakukan wawancara singkat dengan guru mata pelajaran tentang bagaimana proses belajar mengajar terlebih khusus mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen di sekolah tersebut, terlebih khusus siswa kelas V, tergambar bahwa masih sebagian besar siswa dari seluruh jumlah siswa yang ada dalam kelas tersebut belum berhasil dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Dari hasil pengamatan tersebut juga terlihat bahwa pencapaian nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) secara keseluruhan belum maksimal. Adapun penyebab hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAK kurang maksimal adalah karena guru kurang interaktif serta ketidakmampuan guru dalam memilih dan menggunakan media yang dapat membantu dalam proses belajar mengajar di kelas sehingga membuat siswa cepat merasa bosan, tidak termotivasi merasa jenuh bahkan tidak konsentrasi terhadap setiap materi pelajaran yang di sampaikan oleh guru. Hal seperti ini yang menyebabkan hasil belajar siswa menjadi menurun. Dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa, maka guru sendiri harus bisa belajar untuk mengemas materi pelajaran serta penggunaan media pembelajaran dengan lebih baik lagi, sehingga siswa tidak menjadi bosan dan daya tangkap siswa pun menjadi lebih baik. Oleh sebab itu melihat dari berbagai macam media pembelajaran yang ada, penulis merasa tertarik dengan media pembelajaran berbasis lingkungan. Alasannya karena media pembelajaran berbasis lingkungan ini cocok dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak pada usia tersebut. Adapun karakteristik anak usia SD adalah senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok,serta senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung [9].

Tokoh-tokoh pendidikan masa lampau berpandangan bahwa faktor lingkungan sangat bermakna dan dijadikan sebagai landasan dalam mengembangkan konsep pendidikan dan pengajaran. Misalnya J.J Rousseau dengan teorinya kembali ke alam [10], menunjukkan betapa pentingnya pengaruh alam terhadap perkembangan anak didik. Jan Ligthart terkenal dengan pengajaran alam sekitar [11]. Menurut tokoh ini pendidikan sebaiknya di sesuaikan dengan keadaan alam sekitar. Alam sekitar (*milieu*) adalah segala sesuatu yang ada di sekitar kita. Pengajaran berdasarkan alam sekitar akan membantu anak didik untuk menyesuaikan dirinya dengan keadaan sekitarnya [12]. Selain itu lingkungan sekitar juga sangat mudah dan praktis digunakan sebagai media pembelajaran tanpa harus mengeluarkan biaya dan tidak membutuhkan waktu yang lama untuk proses pembuatannya, hanya tinggal bagaimana guru memanfaatkan lingkungan itu dengan baik dan mengarahkan siswa untuk mengamati apa yang ada pada lingkungan tersebut. Membahas soal media pembelajaran yang berbasis pada lingkungan ini belum pernah diterapkan sama sekali dalam proses belajar mengajar di SD Negeri Liang, terlebih khusus pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK). Berdasarkan kondisi tersebut penulis tergerak untuk melakukan penelitian PTK terhadap siswa

kelas V untuk meningkatkan hasil belajar dalam proses belajar mengajar di kelas dengan judul penelitian yaitu "Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAK Melalui Media Berbasis Lingkungan." Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui apakah penggunaan media berbasis lingkungan dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran PAK di SD Negeri Liang, where.

2. Metode

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah Penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan terjemahan dari classroom action research yaitu suatu action research (penelitian tindakan) yang dilakukan di kelas [13]. Penelitian ini berlokasi di SD Negeri Liang kecamatan Leksula Kabupaten Buru selatan. Dengan subjek yang menjadi sasaran dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas V SD Negeri Liang. Sebelum tampil di depan kelas guru harus menyiapkan seperangkat bahan pengajaran yang di gunakan sebagai pedoman pengajaran, yaitu rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). RPP adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan telah di jabarkan dalam silabus [14]. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan media berbasis lingkungan. Peneliti melakukannya dengan menggunakan model siklus PTK dari Kemmis dan Mc Taggart [15]. Tahap penelitian tindakan kelas ini berbentuk spiral dengan memiliki 2 atau 3 siklus tergantung hasil penelitian yang peroleh peneliti sesuai standar yang diinginkan. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Seperti yang dapat dilihat pada bagan berikut ini. Keempat langkah tersebut merupakan satu siklus atau putaran, artinya sesudah langkah ke empat kemudian kembali lagi ke langkah pertama dan seterusnya, jika hasil belajar yang diperoleh siswa belum mencapai standar yang telah diinginkan. Dalam penelitian ini digunakan PTK, secara garis besar terdapat empat tahapan yang lazim di lalui menurut Arikunto [16], yaitu (1) Perencanaan (*planning*), (2) Pelaksanaan Tindakan (*acting*) (3) Pengamatan (*observasi*) (4) Refleksi (*reflecting*), yang prosedurnya dapat dilihat pada kolom tabel berikut ini. Adapun prosedur penelitian dari setiap siklus dilaksanakan melalui tahap-tahap yang terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Prosedur Penelitian

Siklus	Tahap	Uraian kegiatan
I	Mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Menyusun bahan ajar.	
	Perencanaan	Mengembangkan observasi pembelajaran Menetapkan kriteria, yaitu pelaksanaan tindakan di katakan berhasil, jika peserta didik mempunyai perhatian yang bersifat konseptual dan mencapai ketuntasan minimal 75% (ketetapan sekolah bersangkutan).
	Pelaksanaan tindakan	Melaksanakan tindakan mengacu pada RPP siklus I dengan materi "cintailah lingkungan hidup".
	Pengamatan	Melakukan observasi dengan memakai format observasi Menganalisis hasil yang di peroleh pada siklus I
	Refleksi	Melakukan evaluasi tindakan yang telah di lakukan Melakukan pertemuan untuk membahas hasil evaluasi tentang RPP dan lain-lain. Menyimpulkan hal-hal apa saja yang perlu di perbaiki pada siklus berikut
	Perencanaan	Memperbaiki pelaksanaan tindakan sesuai hasil refleksi pada siklus I.
II	Pelaksanaan tindakan	Melaksanakan tindakan sesuai RPP siklus II dengan materi yang sama dengan sebelumnya
	Pengamatan	Melakukan observasi dengan memakai format observasi Menganalisis hasil yang di peroleh pada siklus II
	Melakukan evaluasi tindakan yang telah di lakukan . Melakukan pertemuan untuk membahas hasil evaluasi.	
	Refleksi	Menyimpulkan hal-hal apa saja yang perlu di perbaiki dan di perhatikan pada siklus berikut , jika perlu.

Jadi proses pelaksanaan tindakan siklus adalah seperti yang ada pada tabel diatas. Namun harus diketahui bahwa dalam pelaksanaan tindakan, siklus II dapat dijalankan tergantung pada siklus I. Jika dalam pelaksanaan tindakan siklus I belum berhasil secara maksimal maka perlu dilanjutkan dengan tindakan siklus II. Tetapi jika pada tindakan siklus I telah berhasil, baik dari segi penerapan media tetapi juga dari segi perolehan nilai tes yang dicapai oleh siswa telah

berhasil secara maksimal maka tidak perlu lagi dilanjutkan tindakan siklus II. Dalam penelitian ini, peneliti ingin menjelaskan bahwa sebelum melakukan tindakan yang berupa siklus, terlebih dahulu peneliti melakukan tindakan pra-siklus. penjelasan tentang pelaksanaan pra-siklus akan dijelaskan berikut pada deskripsi tindakan. Teknik pengumpulan data data dalam penelitian ini menggunakan tes dan lembar observasi. Tes digunakan untuk mendapat data tentang hasil belajar siswa. Teknik tes yang dilakukan ini dalam bentuk soal pilihan ganda yaitu untuk mengukur sejauh mana tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan oleh guru dengan menggunakan media berbasis lingkungan. Tes ini dilakukan; (1) pada akhir pertemuan sesuai langkah kegiatan pembelajaran dengan penggunaan media yang di lakukan untuk mengukur seberapa besar pemahaman materi pembelajaran dan kemampuan kerja siswa secara mandiri dalam menyelesaikan tugasnya; (2) Tes ini di kerjakan oleh siswa secara mandiri; (3) Tes ini juga mengukur keberhasilan proses tindakan pada pra siklus dan siklus. Adapun lembar observasi yang digunakan oleh peneliti terdiri dari lembar observasi siswa dan lembar observasi guru. Lembar observasi siswa digunakan untuk mengumpulkan data tentang bagaimana tanggapan siswa terhadap penggunaan media pembelajaran berbasis lingkungan dalam proses belajar mengajar. Sedangkan lembar observasi guru digunakan untuk mengobservasi cara atau kemampuan guru (peneliti) dalam proses belajar mengajar menggunakan media berbasis lingkungan. Adapun soal tes evaluasi yang digunakan pada evaluasi pra siklus dan siklus I adalah dengan menggunakan soal tes yang sama. Kisi-kisi soal tes dapat dilihat pada [Tabel 2](#).

Tabel 2. Kisi-Kisi Soal Evaluasi Pra Siklus Dan Siklus I

No	Indikator Soal	No Soal
1	Akibat-akibat yang disebabkan oleh rusaknya alam	1, 5
2	Cara merawat dan memanfaatkan alam	2,3,4, 9
3	Kerusakan-kerusakan alam yang disebabkan oleh manusia	8
4	Mandat Allah kepada manusia atas alam	6,7, 10

Berdasarkan [Tabel 2](#) dapat dilihat bahwa penliti menyusun soal evaluasi dengan 4 indikator yang dikembangkan menjadi 10 butir soal pilihan ganda yang mewakili masing- masing indikator. Lembaran observasi siswa, disusun berdasarkan indikator yang telah dibuat oleh peneliti yang merupakan tanggapan siswa terhadap media yang digunakan oleh peneliti. Adapun kisi-kisi pernyataan obserbavasi tersebut disajikan pada [Tabel 3](#).

Tabel 3. Indikator Pernyataan Observasi Siswa Terhadap Media Berbasis Lingkungan

No	Indikator	No pernyataan
1	Keaktifan	3 dan 4
2	Pemahaman	7 dan 8
3	Ketertarikan	1,2,5, 6

Berdasarkan [Tabel 3](#) terlihat bahwa jumlah pernyataan yang dibuat oleh peneliti untuk lembar observasi siswa terdiri dari 3 indikator yang dikembangkan menjadi 8 butir pernyataan observasi. Lembar observasi gurupun demikian dibuat berdasarkan indikator yang telah ditentukan oleh peneliti yang merupakan kemampuan peneliti dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan media berbasis lingkungan. Adapun kisi-kisi pernyataan observasi guru tersebut terlihat pada [Tabel 4](#).

Tabel 4. Indikator Pernyataan Observasi Guru Mata Pelajaran Terhadap Proses Belajar Mengajar Yang Dilakukan Oleh Peneliti Dengan Menggunakan Menggunakan Media Berbasis Lingkungan

No	Indikator pernyataan	No soal/ pernyataan
1	Pengelolaan kelas dan waktu	1,3,4,5
2	Penyampaian materi pelajaran	2
3	Memberi pemahaman kepada siswa	6,7

Berdasarkan [Tabel 4](#) terlihat bahwa jumlah pernyataan observasi guru yang dibuat oleh peneliti terdiri dari 3 indikator besar yang kemudian dikembangkan menjadi 6 butir pernyataan observasi. Data yang terkumpul pada setiap kegiatan observasi dari pelaksanaan siklus penelitian, baik hasil observasi siswa maupun guru dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan presentase untuk melihat kecenderungan yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran. [Tabel 5](#) berikut adalah kriteria keberhasilan proses pembelajaran siswa dan guru.

Tabel 5. Kriteria Keberhasilan Proses Pembelajaran Siswa Dan Guru

No	Tingkat Keberhasilan	Predikat Keberhasilan
1	0%-20%	Sangat Lemah
2	21%-40%	Lemah
3	41%-60%	Cukup
4	61%-80%	Kuat
5	81%-100%	Sangat kuat

Untuk menghitung persentase hasil observasi tanggapan siswa tentang pemanfaatan media berbasis lingkungan dalam proses belajar mengajar dilakukan dengan menggunakan rumus berikut ini. P adalah tingkat keberhasilan.

$$P = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Perolehan}} \times 100\% \quad (1)$$

Adapun untuk menghitung hasil belajar siswa peneliti masih menggunakan rumus hitung yang sama seperti sebelumnya, yaitu;

$$X = \frac{\text{Jumlah Skor yang diperoleh}}{\text{Skor Total}} \times 100\% = \text{Skor Perolehan} \quad (2)$$

Data yang di peroleh, dimasukkan dalam [Tabel 6](#) hasil belajar siswa sebagai berikut.

Tabel 6. Acuan Penilaian Sekolah Dasar Negeri Liang

No	Skor Pencapaian	Nilai Akhir	Klasifikasi
1	85-100	A	Sangat Baik
2	70-84	B	Baik
3	55-69	C	Cukup
4	40-54	D	Kurang
5	39	E	Gagal

Adapun dilakukannya penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) melalui media berbasis lingkungan. Untuk melihat perbedaan hasil belajar yang dicapai siswa antara belajar tanpa menggunakan media dengan belajar menggunakan media (media berbasis lingkungan). Maka sebelum peneliti melakukan tindakan yakni siklus, peneliti terlebih dahulu melakukan tindakan pra-siklus. Pra-siklus yang dilakukan oleh peneliti adalah mengajar dengan menggunakan perangkat pembelajaran yang di sediakan oleh guru mata pelajaran pada sekolah tersebut untuk materi yang sama yaitu "cintailah lingkungan hidup. Waktu yang digunakan peneliti untuk melakukan pra- siklus adalah dapat dilihat pada [Tabel 7](#).

Tabel 7. Waktu penelitian pra-siklus dan siklus

No	Jenis Kegiatan	Waktu	Keterangan
1	Mengajar pra-siklus tanpamenggunakan media dan evaluasi hasil berupa tes	Rabu, 21 Agustus 2019	Materi cintailah lingkungan hidup
2.	Kegiatan siklus 1: mengajar menggunakan media, sekaligus evalusi hasil berupa tes	Rabu, 26-27 Agustus 2019	Materi cintailah lingkungan hidup.

3. Hasil dan Pembahasan

Peneliti melakukan penelitian tindakan ini pada tanggal 26 dan 27 agustus 2019. Penelitian ini hanya dilakukan dalam satu siklus saja, namun waktu yang tersedia untuk satu kali pertemuan tidak cukup untuk menjawab empat tujuan pembelajaran sekaligus dalam satu pertemuan dengan menggunakan media yang peneliti gunakan dan agar penggunaan waktu dapat maksimal tanpa harus terburu-buru, maka satu siklus ini dilakukan dalam dua kali pertemuan, mengingat media yang penulis gunakan untuk penelitian ini cukup memakan banyak waktu. Oleh karena itu maka materi tentang "cintailah lingkungan hidup" yang terdiri dari empat tujuan pembelajaran ini diterapkan dalam dua kali pertemuan, yakni tujuan pembelajaran 1 dan 2 dicapai oleh siswa pada pertemuan pertama. Sedangkan tujuan pembelajaran 3 dan 4 dilanjutkan pada pertemuan kedua. Waktu yang digunakan peneliti untuk masing-masing pertemuan dua jam pelajaran ($2 \times 35 = 70$ menit).

3.1. Perencanaan

Tahap perencanaan ini merupakan tahap pertama dalam melakukan penelitian tindakan kelas. Pada tahap ini sudah tentu bahwa peneliti harus punya rencana untuk bagaimana menerapkan atau mengembangkan proses pembelajaran dengan menggunakan media yang ingin digunakan yakni media berbasis lingkungan untuk mengatasi dan membawa siswa keluar dari permasalahan yang sering dialami oleh siswa yakni rendahnya hasil belajar siswa dalam proses belajar mengajar di kelas akibat karena guru tidak menggunakan media pembelajaran. Oleh karena itu peneliti merancang proses yang harus dilaksanakan untuk memecahkan masalah yang peneliti hadapi pada saat proses kegiatan belajar mengajar. Hasil perencanaan yang dirancang oleh peneliti adalah sebagai berikut; (1) Peneliti menggunakan media berbasis lingkungan untuk meningkatkan hasil belajar siswa, dengan alasan bahwa media berbasis lingkungan ini sangat mudah diperoleh tanpa harus mengeluarkan banyak biaya, tenaga dan waktu untuk pembuatannya. Selain itu, media berbasis lingkungan ini sesuai dengan karakteristik belajar siswa kelas V SD karena anak pada usia ini seperti telah disinggung pada bab sebelumnya bahwa anak masih menerapkan logika berpikir pada barang-barang atau hal-hal yang konkret, belum bersifat abstrak apalagi hipotesis. Oleh karena itu peneliti merasa bahwa media berbasis lingkungan ini sangat cocok untuk digunakan karena dalam lingkungan telah tersedia segala sesuatu yang dapat diamati oleh siswa dengan secara nyata; (2) Menetapkan waktu dan tempat penelitian; (3) Memilih materi yang sesuai dengan media untuk diajarkan; (4) Menyiapkan perangkat pembelajaran berupa RPP; (5) Menyiapkan segala sesuatu yang dapat mendukung penggunaan media yang digunakan; (6) Menyusun dan menyiapkan instrument penelitian serta soal tes siklus I.

3.2. Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan siklus I ini peneliti hanya mengulangi materi yang sama dengan materi pada kegiatan pra-siklus tentang cintailah lingkungan hidup. Sebelumnya peneliti sudah melakukan kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan RPP dari guru mata pelajaran setempat untuk mencari tahu perbedaan hasil belajar siswa tanpa menggunakan media dengan hasil belajar siswa dengan menggunakan media (media berbasis lingkungan yang sedang diteliti oleh peneliti saat ini). Pada tahap pelaksanaan siklus I ini, peneliti melakukan tindakan sesuai dengan perangkat pembelajaran yang telah dirancang oleh peneliti berupa RPP. Oleh sebab itu adapun aktivitas pembelajaran yang terjadi pada siklus I adalah sebagai berikut:

- Kegiatan Awal; seperti biasanya dalam suatu proses pembelajaran, sebelum pembelajaran dimulai guru (peneliti sebagai guru) mengajak siswa untuk benyanyi, membaca Alkitab kejadian 1:28-31 dan berdoa bersama. Guru akan menjelaskan kembali kepada siswa tentang tujuan pembelajaran yang akan dicapai adalah sama seperti tujuan pembelajaran kemarin kemudian guru menjelaskan kepada siswa tentang kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan oleh siswa saat pembelajaran berlangsung.
- Kegiatan inti; Dalam kegiatan inti ini, guru menyuruh siswa membentuk 4 kelompok yang terdiri dari kelompok sampah, kelompok hewan, kelompok tumbuhan dan kelompok banjir/longsor. Dalam kegiatan ini guru mengarahkan setiap kelompok untuk keluar dari kelas menuju halaman sekolah untuk mengamati keadaan alam sekitar sesuai nama

kelompoknya masing-masing. Misalnya kelompok sampah akan mengamati keadaan sekitar lingkungan sekolah, apakah ada sampah yang berserakan pada lingkungan sekolah tersebut atau tidak. Kemudian dari hasil pengamatan itu siswa akan membuat pertanyaan dan menjawabnya sendiri. Untuk menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan oleh kelompok tersebut, siswa siswapun mencari informasi melalui siapa saja yang bisa dijadikan sebagai informan. Dan informan ini bisa oleh teman-teman didalam kelompok atau siapa saja yang ditemui saat sedang melakukan pengamatan terhadap lingkungan tersebut. Begitu juga dengan ketiga kelompok lainnya pun akan melakukan hal yang sama. Waktu yang di berikan oleh guru kepada siswa untuk melakukan pengamatan adalah 10-15 menit, kecuali kelompok banjir/longsor akan diberikan tambahan waktu 5 menit oleh guru karena mengingat bahwa tempat yang berupa objek pengamatan mereka agak jauh dari lingkungan sekolah. Setelah waktu yang di tentukan untuk kegiatan mengamati lingkungan selesai, semua kelompok kembali ke halaman dekat emperan kelas dan berdiri berdasarkan kelompok masing-masing dan melakukan diskusi singkat tentang apa saja yang didapatkan saat pengamata berlangsung dan setiap ketua kelompok akan mempresentasikan hasil pengamatan tetapi juga membahas pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan bersama dalam kelompoknya masing-masing. Adapun pertanyaan- pertanyaan yang dirumuskan oleh masing- masing kelompok adalah sebagai berikut; (1) Kelompok Sampah; sampah yang berserakan dilingkungan sekitar sekolah dapat menyebabkan? untuk menngurangi tumpukan sampah, maka sampah seharusnya? (2) Kelompok Hewan; Mengapa hewan yang dahulunya sering ditemukan, sekarang sudah sangat jarang ditemukan? apa yang harus oleh manusia agar hewan tidak punah? (3) Kelompok Tumbuhan; apa yang menyebabkan tumbuhan menjadi langkah? bagaimana cara yang dilakukan oleh manusia agar keberadaan tumbuhan tidak menjadi langkah? (4) Kelomopok banjir atau longsor; apa yang menyebabkan terjadinya longsor? cara apa saja yang bisa dilakukan oleh manusia agar dapat mencegah terjadinnnya banjir atau longsor? Setelah siswa melakukan diskusi singkat berdasarkan kelompok masing-masing dan setiap ketua kelompok telah selesai mempresentasikan hasil kerja kelompok masing-masing, dari kelompok sampah menyimpulkan bahwa sampah yang berserakan disekitar lingkungan sekolah dapat mengakibatkan bau busuk yang menyebabkan penyakit dan sampah yang berserakan dapar menyebabkan tersumbatnya gorong-gorong aliran air akan mengakibatkan terjadinya banjir. Kelompok hewan akan menyimpulkan bahwa terjadinya kelangkaan hewan itu di akibatkan karena ulah manusia yang tidak bertanggung jawab yakni suka membunuh hewan. Begitupun juga kelompok tumbuhan mengatakan tumbuhan langkah karena selalu di tebang secara sembarangan oleh manusia. Oleh sebab itu, maka cara yang dilakukan oleh manusia agar hewan tersebut tetap ada, adalah dengan cara memelihara dan menjaganya dengan baik. Dan yang terakhir adalah kelompok banjir mengatakan bahwa terjadinya bajir di akibatkan oleh manusia yang tidak bertanggung jawa terhadap alam, manusia suka melakukan penabangan hutan secara sembarangan tapi tidak melakukan penanaman kembali dan apada akhirnya di musim hujan akan mengakibatkan terjadinya longsor. Sedangkan banjir terjadi karena mnusia suka mebuang sampah secara sembarangan pada saluran/gorong- gorong aliran air. Setelah mendengarkan kesimpulan dari kegiatan mengamati yang dilakukan siswa, untuk mengkomunikasi (sebagai pembuktian dari apa yang telah dibahas oleh siswa) guru kembali mengarahkan siswa untuk melakukan kegiatan praktek lapangan yang berupa pembersihan lingkungan dan penanaman pohon di lingkungan sekolah sebagai sebagai wujud rasa cintanya terhadap lingkungan. Pada tahap praktek lapangan ini, siswa dari empat kelompok tadi digabungkan kembali menjadi dua kelompok. Kemudian kedua kelompok ini dibagi dalam tugas yang berbeda. Kelompok pertama di tugaskan untuk membersihkan sampah-sampah yang berserakan di sekitar lingkungan sekolah dan juga pada saluran- saluran atau gorong-gorong aliran air untuk di buang pada tempatnya (sampah yang masih bisa digunakan, diangkat dan disimpan untuk didaur ulang), sedangkan kelompok yang lain ditugaskan untuk melakukan penanaman hutan kembali di sekitar lingkungan sekolah. Dalam hal ini siswa melakukan penanaman pohon pada tempat-tempat tertentu di sekitar lingkungan sekolah yang sudah terkikis oleh banjir dan pada daerah-daerah yang rawan

longsor dengan anakan pohon dan alat yang telah disiapkan sebelumnya. Setelah siswa selesai melakukan kegiatan praktek lapangan, guru mengarahkan siswa kembali kedalam kelas untuk mengikuti materi singkat tentang mendaur ulang sampah, yang diberikan oleh narasumber yang telah bersedia. Setelah itu, guru menyimpulkan keseluruhan materi dari awal hingga akhir, baik dari hasil presentasi masing-masing kelompok tadi, praktek lapangan dan juga materi tentang mendaur ulang sampah oleh yang diberikan oleh narasumber.

- Kegiatan Akhir; Setelah itu yang paling terakhir adalah guru melakukan evaluasi berupa tes. Tes dilakukan dengan 10 soal pilihan ganda yang telah disiapkan oleh guru untuk mengetahui sejauh mana siswa mengerti materi yang disampaikan oleh guru dengan menggunakan media berbasis lingkungan.

3.3. Pengamatan

Pada tahap ini, sebelum peneliti melakukan tindakan, terlebih dahulu peneliti meminta kesediaan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) setempat untuk mengamati proses yang dilakukan oleh peneliti selama kegiatan belajar mengajar berlangsung dan cara/poin-poin pengamatannya berdasarkan lembar observasi yang telah disiapkan oleh peneliti. Namun sebelum peneliti melakukan analisis terhadap hasil observasi yang dilakukan oleh guru mata pelajaran terhadap proses belajar mengajar yang dilakukan oleh peneliti, perlu peneliti menjelaskan terlebih dahulu tentang cara penetapan skor penilaian untuk setiap butir pernyataan. Angket yang diberikan peneliti kepada guru mata pelajaran berisi 7 butir pernyataan. Adapun skor penilaian yang ditetapkan oleh peneliti adalah jika satu butir pernyataan dijawab Ya, maka skornya adalah 1,4. Sedangkan untuk butir pernyataan yang mendapat jawaban Tidak, maka skornya adalah 0. Sehingga jika dari seluruh butir pernyataan tersebut di jawab Ya, akan mencapai skor 10 dari angka 10 yang diharapkan. [Tabel 8](#) adalah hasil observasi guru mata pelajaran terhadap proses yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan media berbasis lingkungan.

Tabel 8. Analisis Hasil Observasi Guru Mata Pelajaran Terhadap Proses Yang Dilakukan Peneliti Menggunakan Media Berbasis Lingkungan (Silkusi I)

No	Hal yang diamati	Hasil Pengamatan		Jumlah Sskor
		Ya	Tidak	
1	Guru dapat mengelola kelas dengan baik	✓		1,4
2	Guru menyampaikan materi pelajaran dengan baik menggunakan media berbasis lingkungan	✓		1,4
3	Guru dapat mengatur waktu yang ada dengan baik ketika menggunakan media berbasis lingkungan	✓		1,4
4	Guru dapat mengontrol seluruh aktivitas siswa sehingga tidak terkesan bermain-main saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.	✓		1,4
5	Guru mengatur kegiatan pembelajaran sesuai langkah-langkah yang diatur dalam RPP.	✓		1,4
6	Guru dapat memberikan pemahaman kepada siswa ketika siswa mengalami kesulitan-kesulitan saat proses belajar mengajar menggunakan media berbasis lingkungan berlangsung.	✓		1,4
7	Materi lebih mudah dipahami oleh siswa ketika guru mengajar menggunakan media berbasis lingkungan.	✓		1,4

Berdasarkan [Tabel 8](#), terlihat bahwa peneliti berhasil telah melakukan proses belajar mengajar dengan baik dan dapat memenuhi/menjawab 3 indikator besar yang telah ditentukan yakni peneliti mampu mengelola kelas dan waktu dengan baik, dapat menyampaikan materi dengan baik, serta dapat memberi pemahaman kepada siswa dengan baik tentang materi yang disampaikan dengan menggunakan media berbasis lingkungan. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan butir-butir pernyataan diatas yang seluruhnya dapat dijawab Ya oleh guru mata pelajaran sebagai pengamat. Berdasarkan hasil observasi guru pada [Tabel 8](#) adapun jumlah skor pernyataan no 1 hingga pernyataan no 7 adalah $1 \times 7 \times 1,4 = 9,8$. Hasil penelitian = 9,8. Hasil

yang dicapai $9,8 \times 100\% = 9,8$ yang dibulatkan menjadi 10 dan telah memenuhi angka 10 yang diharapkan.

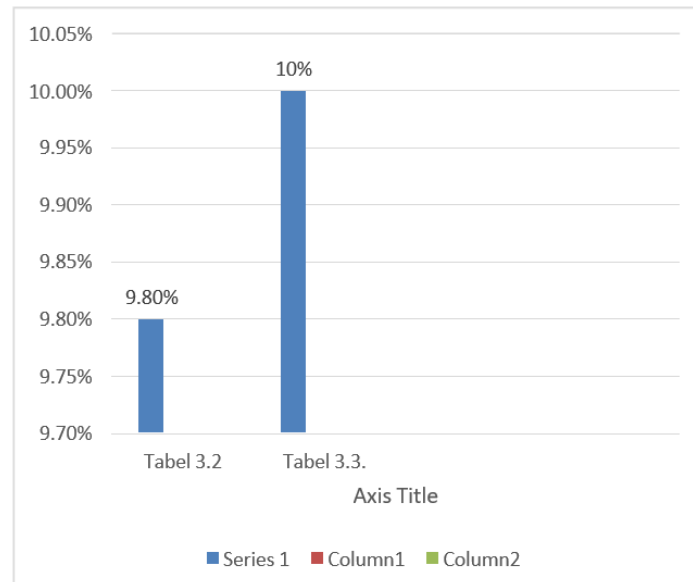
Selain pengamatan yang dilakukan oleh guru mata pelajaran setempat terhadap peneliti, tetapi juga peneliti telah mempersiapkan lembar observasi kepada siswa yang berupa angket agar siswa juga dapat mengobservasi keberhasilan media yang digunakan oleh peneliti. Namun, sebelum peneliti melakukan analisis terhadap hasil observasi yang telah dilakukan oleh siswa, peneliti perlu menjelaskan terlebih dahulu tentang cara penetapan skor penilaian untuk setiap butir pernyataan. Adapun jumlah siswa secara keseluruhan adalah 23. Angket yang dibagikan kepada siswa masing-masing berisi 8 butir pernyataan, adapun skor yang ditetapkan oleh peneliti adalah jika satu butir pernyataan dijawab Ya, skornya adalah 1,25. Sedangkan untuk butir pernyataan yang mendapat jawaban Tidak, skornya adalah 0. Sehingga jika dari keseluruhan butir pernyataan tersebut mendapat jawaban Ya dari 23 siswa sebagai pengamat tersebut, dapat mencapai skor 10 dari angka 10 yang diharapkan. Adapun hasil observasi tanggapan siswa tentang pemanfaatan media berbasis lingkungan dalam proses belajar mengajar adalah seperti Tabel 9.

Tabel 9. Analisis Hasil Observasi Tanggapan Siswa Tentang Pemanfaatan Media Berbasis Lingkungan Dalam Proses Belajar Mengajar

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban		Jumlah Skor
		Ya 1,25	Tidak 0	
1	Dengan menggunakan media berbasis lingkungan, saya memusatkan perhatian ketika menerima pelajaran dari guru	23	-	28,75
2	Dengan menggunakan media berbasis lingkungan, saya bersemangat dalam mengikuti proses belajar mengajar	23	-	28,75
3	Dengan menggunakan media berbasis lingkungan, saya aktif dalam kegiatan belajarmengajar	23	-	28,75
4	Dengan menggunakan media berbasis lingkungan, saya dapat melakukan kegiatan pembelajaran sesuai langkah-langkah yang diatur oleh guru	23	-	28,75
5	Saya merasa senang dengan media berbasis lingkungan yang digunakan oleh guru	23	-	28,75
6	Dengan menggunakan media berbasis lingkungan, semua siswa ikut serta dalam kegiatan belajar mengajar sampai selesai	23	-	28,75
7	Dengan menggunakan media berbasis lingkungan, saya dapat mengerti materi yang disampaikan oleh guru.	23	-	28,75
8	Dengan menggunakan media berbasis lingkungan, saya dapat menjawab pertanyaan pertanyaan tentang lingkungan	23	-	28,75

Berdasarkan data Tabel 9 dapat dilihat bahwa untuk pernyataan nomor 1, semua siswa menjawab Ya. Artinya, ketika belajar dengan menggunakan media berbasis lingkungan semua siswa dapat memusatkan perhatian untuk menerima pelajaran dari guru. Kemudian untuk pernyataan nomor 2, semua siswa menjawab Ya. Artinya, belajar dengan menggunakan media berbasis lingkungan semua siswa bersemangat dalam mengikuti proses belajar mengajar. Pernyataan nomor 3, semua siswa menjawab Ya. Artinya, belajar dengan menggunakan media berbasis lingkungan semua siswa aktif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Pernyataan nomor 4, semua siswa menjawab Ya. Artinya, belajar dengan menggunakan media berbasis lingkungan semua siswa dapat melakukan kegiatan pembelajaran sesuai langkah-langkah yang telah diatur oleh guru. Pernyataan nomor 5, semua siswa menjawab Ya. Artinya, belajar dengan menggunakan media berbasis lingkungan semua siswa sangat merasa senang mengikuti materi yang diberikan oleh guru. Pernyataan nomor 6, semua siswa menjawab Ya. Artinya, belajar dengan menggunakan media berbasis lingkungan semua siswa dapat ikut serta dalam kegiatan belajar mengajar sampai selesai. Pernyataan nomor 7, semua siswa menjawab Ya. Artinya, dengan menggunakan media berbasis lingkungan semua siswa dapat mengerti materi yang disampaikan oleh guru. Pernyataan nomor 8, dijawab Ya oleh semua siswa. Artinya, dengan menggunakan media berbasis lingkungan semua siswa dapat menjawab pertanyaan-

pertanyaan tentang lingkungan. Berdasarkan analisa data [Tabel 9](#) adapun hasil yang diperoleh adalah Jumlah skor pernyataan nomor 1 hingga pernyataan nomor 8 adalah 230 Skor maksimal $23 \times 8 \times 1,25 = 230$ Hasil penelitian = 230. Dengan demikian dapat menggambarkan bahwa belajar dengan menggunakan media berbasis lingkungan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Agar lebih jelas, adapun hasil observasi guru dan siswa dapat dilihat pada [Gambar 1](#).



Gambar 1. Hasil Observasi Guru dan Siswa

Sebelum menganalisis hasil tes siswa pada kegiatan pra-siklus dan siklus I, peneliti perlu menjelaskan adapun soal tes yang digunakan dalam kegiatan pra-siklus dan siklus I ini, peneliti membuatnya dalam bentuk pilihan ganda yang terdiri dari 10 butir soal. Setiap butir yang dijawab benar, diberi skor 10. Sehingga jika dari 10 butir soal dapat dijawab semua dengan benar dapat mencapai skor total 100% dari 100 yang diharapkan. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan media berbasis lingkungan dibanding dengan hasil belajar siswa tanpa menggunakan media berbasis lingkungan, akan peneliti sajikan dalam bentuk [Tabel 10](#).

Tabel 10. Analisis Perbandingan Hasil Tes Siklus Dan Pra-Siklus

Nama Siswa	Nilai Pertemuan (Pra- Siklus)	Kategori		Nilai Pertemuan (Siklus I)	Kategori	
		Tuntas	Tidak		Tuntas	Tidak
Jumlah	23	11	12	23	23	-
Nilai rata-rata	63,91	35,21	64,79			
persentase		35,21%	64,79%		87,39 %	12,61%

Berdasarkan [Tabel 10](#), terlihat dengan jelas bahwa pada pra-siklus, siswa yang mencapai KKM dan dinyatakan tuntas adalah 35,21 % dari 23 orang siswa dengan rincian perolehan nilainya berikut ini: siswa yang mendapatkan nilai 80 = 3 orang, 70 = 8 orang. Sedangkan siswa yang tidak mencapai KKM atau tidak tuntas pada tahap pra-siklus ini berjumlah 12 orang. Kemudian pada siklus I, siswa yang mencapai KKM atau yang dinyatakan tuntas adalah 87,39% dari 23 orang siswa dengan rincian perolehan nilainya sebagai berikut: siswa yang mendapatkan nilai 100 = 4 orang, 90 = 10 orang, 80 = 8 orang sedangkan siswa yang mendapatkan nilai 70 = 1 orang. Dari penjelasan diatas juga terlihat jelas bahwa mengajar tanpa media pembelajaran dan mengajar dengan menggunakan media pembelajaran dalam hal ini media berbasis lingkungan yang peneliti gunakan saat ini tentu memiliki perbedaan sangat jauh. Seperti yang telah diuraikan sebelumnya bahwa pada tahap pra-siklus, yang mana

peneliti melakukan kegiatan belajar mengajar tanpa menggunakan media pembelajaran diketahui hanya 35,21 % siswa yang tuntas dari jumlah siswa 23 orang.

Tabel 11. Klasifikasi Skor Pencapaian dan Pencapaian Siswa Pada pra-Siklus

Skor pencapaian	Frekuensi	Persentase (%)	klasifikasi
85-100	-		
70-84	11	35,21	Baik
55-69	7	18,26	Cukup
40-54	5	10,43	Kurang
39	-		
Jumlah	23	63,91 %	

Sumber: data hasil penelitian dikelas VSD Negeri Liang,2019

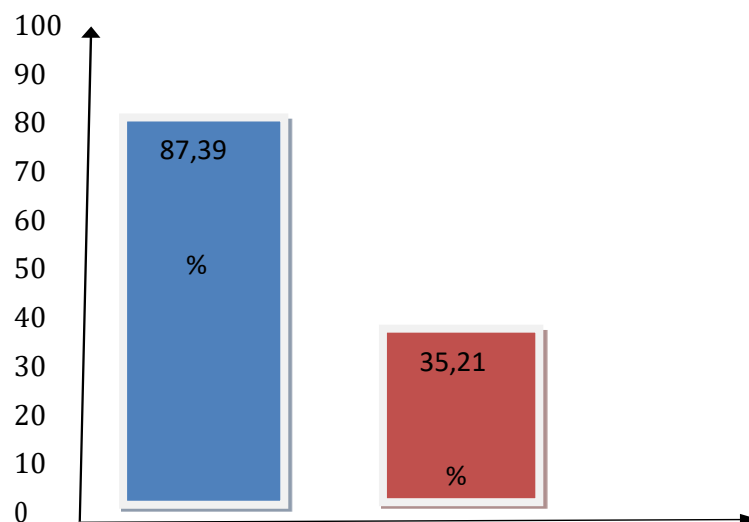
Sedangkan pada siklus I, yang mana dalam kegiatan belajar mengajarnya peneliti menggunakan media berbasis lingkungan, semua siswa dapat mencapai KKM dan dinyatakan tuntas dalam pembelajaran ini. Artinya bahwa mengajar menggunakan media berbasis lingkungan ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa jika dibandingkan dengan mengajar tanpa menggunakan media berbasis lingkungan.

Tabel 12. Klasifikasi Skor Pencapaian Dan Pencapaian Siswa Pada Siklus I

Skor Pencapaian	Frekuensi	Persentase	Klasifikasi
85-100	14	56,52	Sangat Baik
70-84	9	30,86	Baik
55-69	-	-	Cukup
40-54	-	-	Kurang
39	-	-	Sangat Kurang
Jumlah	23	87,39 %	

Sumber: Data Hasil Penelitian Dikelas V Sd Negeri Liang,2019

Adapun klasifikasi skor pencapaian pada pra-siklus dan siklus I seperti pada [Tabel 11](#) dan [table 12](#) di atas ditentukan oleh peneliti berdasarkan/ peneliti menyesuaikan dengan acuan penilaian yang telah ditetapkan oleh sekolah setempat yang merupakan tempat peneliti melakukan penelitian ini, dengan demikian perbandingan hasil belajar siswa pada kegiatan belajar mengajar pra-siklus dan siklus 1 dapat dilihat pada [Gambar 2](#).



Gambar 2. Pra-Siklus Siklus 1

3.3. Refleksi

Kegiatan refleksi ini merupakan kegiatan akhir dari suatu penelitian tindakan. Pada tahap ini refleksi dilakukan untuk mereview seluruh rangkaian proses tindakan yang telah dilakukan apakah tindakan yang dilakukan tersebut telah berhasil atau belum. Review dilakukan berdasarkan hasil yang telah dicapai pada tindakan awal (siklus I) yang berupa hasil tes yang

diperoleh tetapi juga hasil observasi yang dilakukan oleh guru mata pelajaran dan juga siswa. Tujuannya adalah agar apabila tindakan yang telah dilakukan dinyatakan berhasil mencapai target yang ditentukan maka tidak perlu lagi ada pengulangan atau tindak lanjut. Tetapi jika belum mencapai target yang telah ditentukan, maka perlu dilakukan pengulangan untuk memperbaiki kesalahan atau kekeliruan yang terjadi sehingga kemudian dapat mencapai target yang telah ditentukan dengan maksimal. Oleh sebab itu, berdasarkan hasil perolehan nilai tes yang dicapai oleh siswa tetapi juga hasil observasi yang telah dilakukan oleh siswa dan guru mata pelajaran menyatakan tindakan siklus I yang dilakukan oleh peneliti dengan materi cintailah lingkungan hidup dinyatakan telah berhasil karena peneliti dapat melakukan proses belajar mengajar dengan baik, tetapi juga hasil observasi yang dilakukan oleh siswa menunjukkan media yang digunakan oleh peneliti berhasil memotivasi siswa dan membuat siswa aktif dalam kegiatan belajar mengajar sehingga hasil belajar yang dicapai siswa mengalami peningkatan.

Belajar merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan dan sikap. Kemampuan manusia untuk belajar merupakan karakteristik yang membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Belajar mempunyai keuntungan, baik bagi individu maupun bagi masyarakat. Bagi individu, kemampuan untuk belajar secara terus menerus akan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kualitas hidupnya. Sedangkan bagi masyarakat, belajar mempunyai peran yang sangat penting dalam mentransmisikan budaya dan pengetahuan dari generasi ke generasi [17]. Untuk mewujudkan tujuan belajar sesuai hakekatnya seperti yang telah disebutkan diatas yakni mencapai berbagai macam kompetensi, ketrampilan dan sikap, maka proses belajar mengajar harus juga didukung dengan adanya upaya dari guru sebagai tenaga pengajar dalam mengembangkan pembelajarannya agar apa yang menjadi tujuan dari belajar dapat tercapai. Adapun yang dimaksud dengan upaya guru dalam mengembangkan pembelajaran yakni penggunaan media pembelajarannya dalam kegiatan belajar mengajar. Penggunaan media dalam kegiatan belajar mengajar dapat membantu siswa dalam memahami setiap pelajaran yang diberikan oleh guru, selain itu penggunaan media pembelajaran dapat mempermudah guru itu sendiri dalam proses penyampaian materi kepada siswa-siswanya. Penggunaan media pembelajaran seperti yang dikenal pada umumnya yaitu media grafis, tiga dimensi, proyeksi 45 dan lain-lain seperti radio, televisi, buku dan koran seperti yang telah dijelaskan, pada dasarnya memvisualkan fakta, gagasan, kejadian, peristiwa dalam bentuk tiruan dari keadaan sebenarnya untuk membantu proses pembelajaran. Dilain pihak guru dan siswa bisa mempelajari sebenarnya diluar kelas dengan menghadapkan para siswa kepada lingkungan yang aktual untuk dipelajari, diamati dalam hubungannya dengan proses belajar mengajar. Cara yang dilakukan oleh guru dan siswa yang seperti inilah yang disebut menggunakan lingkungan sebagai media pembelajaran. cara ini lebih bermakna disebabkan para siswa dihadapkan dengan peristiwa dan keadaan yang sebenarnya secara alami, sehingga lebih nyata, lebih faktual dan kebenarannya lebih dapat dipertanggung jawabkan.

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yang dimana dalam penelitian yang peneliti lakukan terhadap siswa kelas V SD Negeri Liang dengan materi "cintailah lingkungan hidup". Pertama, ketika peneliti mengarahkan siswa keluar dari kelas dan membagi siswa dalam empat kelompok sesuai dengan topik pengamatan masing-masing, terlihat bahwa siswa sangat senang diajak keluar dari kelas. Siswa senang diajak keluar bukan berarti karena ingin bermain, melainkan karena siswa jenuh dengan proses belajar mengajar yang selalu dan terus menerus terjadi hanya di dalam kelas. Kedua, ketika siswa dibagikan dalam kelompok dan melakukan pengamatan terhadap objek yang diamati, siswa terlihat sangat aktif. Siswa dapat melakukan kegiatan pengamatan terhadap objek yang ditentukan oleh guru dengan baik, siswa dapat bekerjasama dengan teman-teman sekelompoknya. Dalam kegiatan pengamatan, siswa dapat mengamati dengan baik kemudian membuat pertanyaan sendiri dari apa terjadi dan telah diamati, kemudian siswa berdiskusi dalam kelompok untuk menjawab setiap pertanyaan yang dirumuskan, siswa dapat bertanya untuk memperoleh informasi dari siapa saja yang ditemui ketika melakukan pengamatan selain dari teman-teman sekelompoknya. Setelah selesai dengan kegiatan pengamatannya, siswa dapat mempresentasikan apa yang terjadi/ yang ditemukan saat melakukan pengamatan dan setiap

pertanyaan yang dirumuskan dan telah dijawab dilaporkan didepan guru dan teman-teman kelompok lain berdasarakan informasi yang diperoleh dan dari hasil pengamatan mereka sendiri.

Dalam kegiatan mengamati tetapi juga praktek lapangan yang dilakukan, siswa terlihat aktif dan bebas melakukan apa saja yang di perintahkan oleh guru untuk dilakukan misalnya menanam anakan pohon, membersihkan sampah yang berserakan dilingkungan sekolah tetapi juga pada saluran atau gorong-gorong aliran air, mengikuti pemberian materi tentang mendaur ulang sampah. Semua dilakukan oleh siswa dengan sangat baik tanpa harus merasa malu dan takut atau bermalas-malas. Penggunaan media berbasis lingkungan menunjukkan siswa sangat interaktif dalam melakukan apa saja yang merupakan inti atau bagian dari kegiatan belajar mengajar tersebut. Akhir dari kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan siswa dengan menggunakan lingkungan sebagai media tersebut, guru melakukan evaluasi berupa tes tertulis dengan sepuluh soal tes dalam bentuk pilihan ganda, semua siswa dapat menjawab dan hasil tes yang di peroleh pun sangat maksimal dari pada sebelumnya. Yang mana pada tes sebelumnya yakni pada kegiatan belajar pra siklus, persentase ketuntasan siswa hanya mencapai 35,21% dari 100% yang diharapkan dari 23 orang siswa dengan perolehan masing-masing adalah 80 = 3 orang dan 70 = 8 orang dan 12 orang siswa lainnya tidak mencapai KKM dan dinyatakan tidak tuntas dalam pembelajaran ini. Adapun kategori ketuntasan pada pra-siklus ini adalah baik. Sedangkan pada kegiatan belajar siklus I, persentase ketuntasan yang dicapai siswa dapat meningkat dari 35,21% tersebut dari sebelumnya menjadi 87,39% dengan perolehan nilai masing-masing siswa adalah 100 = 4 orang, 90 = 10 orang, 80 = 8 orang, dan 70 = 1 orang. Adapun kategori ketuntasan siswa pada tahap siklus I adalah sangat baik. Berdasarkan paparan hasil penelitian ini berarti bahwa mengajar dengan menggunakan media berbasis lingkungan sangat memotivasi, membuat siswa lebih bersemangat dan mudah mengerti apa yang guru sampaikan, dan pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa menjadi lebih maksimal dengan kategori ketuntasan yang sangat baik.

3.4. Implikasi PAK

Dalam suatu kegiatan belajar mengajar selain metode dan model pembelajaran yang diperlukan untuk digunakan oleh guru, media pembelajaran juga merupakan hal yang sangat penting bagi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar tersebut. Pentingnya media pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar adalah seperti yang telah banyak dijelaskan pada pembahasan sebelumnya yaitu media pembelajaran dapat mempermudah guru dalam menyampaikan materi tetapi juga dapat mempermudah siswa untuk memahami materi yang disampaikan. Berhasil atau tidaknya suatu proses belajar mengajar sangat tergantung pada bagaimana cara pengembangan dan pemanfaatan media yang tepat oleh guru. Oleh karena media pembelajaran memiliki peranan penting sekaligus merupakan suatu kebutuhan bagi guru tetapi juga siswa dalam proses belajar dan mengajar. Dalam dunia pendidikan, salah satu komponen pendidikan yang sangat penting dan memiliki andil/peran yang sangat besar dalam membangun dan mencerdaskan anak bangsa adalah guru. Dengan tugas dan peran guru yang begitu besar, maka patutlah guru disebut sebagai ujung tombak dari berlangsungnya proses pendidikan itu sendiri. Sebagai guru, selain memberikan ilmu pengetahuan tetapi guru juga harus membentuk karakter, mental dan spiritual siswanya. Apalagi dalam hal ini posisi guru sebagai guru Pendidikan Agama Kristen (PAK), adalah merupakan tugas guru PAK untuk membentuk mental dan spiritualitas siswanya menjadi lebih baik. Sehingga siswa yang diajarkannya tidak hanya memiliki ilmu pengetahuan tetapi juga memiliki karakter, mental dan spiritualitas yang baik dalam hubungan dengan sesamanya tetapi juga terhadap Tuhan Allah sebagai penciptanya. Oleh sebab itu maka dalam hal belajar mengajar, guru PAK harus bisa mencontohkan sikap Yesus sebagai sang guru agung yang mengajarkan murid-muridnya dengan hati dan penuh kasih sesuai dengan kebutuhan para muridNya. Guru pak harus menjadikan Yesus sebagai pola panutan dalam menjalankan tanggung jawabnya sebagai seorang guru, sehingga lewat teladan yang diberikan guru PAK.

4. Kesimpulan

Sesuai dengan hasil analisis dan pembahasan diatas tentang meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAK melalui media berbasis lingkungan, peneliti dapat menarik

kesimpulannya sebagai berikut; (1) Media pembelajaran berbasis lingkungan adalah suatu media dimana lingkungan alam sekitar itu dijadikan sebagai media yang dapat digunakan oleh guru dan diamati secara langsung oleh siswa untuk kepentingan berlangsungnya kegiatan pembelajaran; (2) Media pembelajaran berbasis lingkungan sangat mudah untuk diperoleh serta mudah untuk digunakan oleh guru dan siswa; (3) Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan yang sangat jauh ketika belajar menggunakan media dengan belajar tanpa menggunakan media pembelajaran. yakni sebelum menggunakan media berbasis lingkungan, capaian nilai hasil belajar siswa rata-rata adalah rendah. Dan ketika kegiatan belajar mengajar menggunakan media berbasis lingkungan capaian nilai hasil belajar siswa lebih mengalami peningkatan; (4) Penggunaan media pembelajaran berbasis lingkungan membuat siswa lebih senang dan bersemangat serta lebih termotivasi dalam mengikuti proses belajar mengajar; (5) Penggunaan media pembelajaran berbasis lingkungan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Referensi

- [1] H. Sihotang, "Penggunaan Media Teknologi Informasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Masa Pandemi Covid-19," *IMMANUEL J. Teol. dan Pendidik. Kristen*, vol. 1, no. 2, pp. 63–75, 2020, doi: [10.46305/im.v1i2.16](https://doi.org/10.46305/im.v1i2.16)
- [2] M. Miftah and Nur Rokhman, "Kriteria pemilihan dan prinsip pemanfaatan media pembelajaran berbasis TIK sesuai kebutuhan peserta didik," *Educenter J. Ilm. Pendidik*, vol. 1, no. 4, pp. 412–420, Apr. 2022, doi: [10.55904/educenter.v1i4.92](https://doi.org/10.55904/educenter.v1i4.92).
- [3] T. Herawati Daulae, "Langkah-Langkah Pengembangan Media Pembelajaran Menuju Peningkatan Kualitas Pembelajaran," *Forum Paedagog.*, vol. 11, no. 1, pp. 52–63, Jun. 2019, doi: [10.24952/paedagogik.v11i1.1778](https://doi.org/10.24952/paedagogik.v11i1.1778).
- [4] N. Nurussaniah, "Penerapan Metode Eksperimen Terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Pada Materi Elastisitas Bahan," *JIPF (Jurnal Ilmu Pendidik. Fis.*, vol. 1, no. 2, pp. 74–85, Apr. 2017, doi: [10.26737/jipf.v1i2.60](https://doi.org/10.26737/jipf.v1i2.60).
- [5] T. Tafonao, "Peran Guru Agama Kristen Dalam Membangun Karakter Siswa Di Era Digital," *J. BIJAK Basilea Indones. J. Kadesi*, vol. 2, no. 1, pp. 1–37, 2018, doi: [10.31220/osf.io/4ms3g](https://doi.org/10.31220/osf.io/4ms3g).
- [6] I. Alhaddad, "Penerapan teori perkembangan mental piaget pada konsep kekekalan panjang," *Infin. J.*, vol. 1, no. 1, pp. 31–44, Feb. 2012, doi: [10.22460/infinity.v1i1.5](https://doi.org/10.22460/infinity.v1i1.5).
- [7] C. M. Samosir and F. M. Boiliu, "Pendidikan Agama Kristen Sebagai Upaya Menjawab Tantangan Krisis Lingkungan Hidup," *Edukatif J. Ilmu Pendidik*, vol. 4, no. 1, pp. 815–826, Jan. 2022, doi: [10.31004/edukatif.v4i1.1761](https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1761).
- [8] L. Ermindyawati, "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Perilaku Siswa-Siswi Di SD Negeri 01 Ujung Watu Jepara," *FIDEI J. Teol. Sist. dan Prakt.*, vol. 2, no. 1, pp. 40–61, Jun. 2019, doi: [10.34081/fidei.v2i1.27](https://doi.org/10.34081/fidei.v2i1.27).
- [9] I. K. S. Ekajana and I. G. Sujana, "Penerapan Metode Snowball Throwing berbantuan Media Konkret untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV Sekolah Dasar," *J. Penelit. dan Pengemb. Pendidik*, vol. 1, no. 3, pp. 233–245, Nov. 2017, doi: [10.23887/jppp.v1i3.12628](https://doi.org/10.23887/jppp.v1i3.12628).
- [10] I. P. A. Darmawan, "Pendidikan 'Back To Nature': Pemikiran Jean Jacques Rousseau Tentang Pendidikan," *Satya Widya*, vol. 32, no. 1, pp. 11–18, Dec. 2016, doi: [10.24246/j.sw.2016.v32.i1.p11-18](https://doi.org/10.24246/j.sw.2016.v32.i1.p11-18).
- [11] R. R. W. A. Kusumawardani and K. Kuswanto, "Membangun kesadaran lingkungan melalui ekopedagogik pada anak usia dini berlandaskan konsep Jan Ligthart," *J. Pendidik. Anak*, vol. 9, no. 2, pp. 94–99, Nov. 2020, doi: [10.21831/jpa.v9i2.31997](https://doi.org/10.21831/jpa.v9i2.31997).
- [12] Ayut Nursusanti, Jessica Andriany, Resa Agustina, Arita Wahyuni, Hestia Alike K, and Selvi Oktavia, "Philosophy of Materialism and Philosophy of Naturalism," *J. Ilm. Pendidik. Holistik*, vol. 1, no. 3, pp. 203–216, Dec. 2022, doi: [10.55927/jiph.v1i3.1982](https://doi.org/10.55927/jiph.v1i3.1982).
- [13] T. Eliawati and D. I. Harahap, "Classroom Action Research: Measuring Integration of Character Education in Language Learning," in *Proceedings of the 4th Annual International Seminar on*

Transformative Education and Educational Leadership (AISTEEL 2019), 2019, doi: [10.2991/aisteel-19.2019.56](https://doi.org/10.2991/aisteel-19.2019.56).

- [14] B. Susetya, "Meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun silabus dan RPP melalui supervisi akademik di SD N Gambiran Yogyakarta Tahun 2016," *Taman Cendekia J. Pendidik. Ke-SD-an*, vol. 1, no. 2, pp. 134–141, Dec. 2017, doi: [10.30738/tc.v1i2.1944](https://doi.org/10.30738/tc.v1i2.1944).
- [15] S. Kemmis, R. McTaggart, and R. Nixon, "The action research planner: Doing critical participatory action research." Springer, 2014. doi: [10.1007/978-981-4560-67-2](https://doi.org/10.1007/978-981-4560-67-2)
- [16] Suharsimi Arikunto, *Research Action Class*. Jakarta: Rineka Copyright, 2006.
- [17] M. B. Gredler, "A taxonomy of computer simulations," *Educ. Technol.*, vol. 26, no. 4, pp. 7–12, 1986.